



# Implementasi tradisi baliung dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK Tunas Mekar Desa Cipasung Kab. Majalengka

**Yunita Dwi Jayanti**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

## ARTICLE INFO

### *Article history:*

Received Mei xx, 2023

Revised Mei xx, 2023

Accepted Mei xx, 2023

### *Keywords:*

Baliung Tradition;  
Early Childhood;  
Profil Pelajar Pancasila.

## ABSTRACT

The introduction of the Baliung Tradition to early childhood is a form of strengthening the learning profile of Pancasila. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Baliung Tradition in the Project to Strengthen Pancasila Student Profiles at Tunas Mekar Kindergarten, Cipasung Village, Lemah Sugih District, Kab. Majalengka. This study uses a qualitative descriptive analysis approach, using data collection techniques namely interviews, observation and documentation. The results of this study are introducing and implementing the implementation of Baliung or laksa, not only a special food but a traditional food that cannot be obtained every time because it is only made and served at a certain time. The ngabaliung tradition in Cipasung Village has been around for 317 years and is still being preserved today. In Majalengka, baliung can only be enjoyed once a year in the Buku Taun tradition which is still held in several villages. Naturally, it is quite difficult to get a baliung because of the limited place and time to make it. Three villages in Majalengka that are still processing baliung include Cipasung Village and Borogojol Village in Lemah Sugih District and Suniabar Village in Banjaran District. Thus, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project can be carried out well in Tunas Mekar Kindergarten, Cipasung Village, Lemah Sugih District, Kab. Majalengka.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



### *Corresponding Author:*

Yunita Dwi Jayanti ,  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon,  
Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia  
Email: [yunitadwij@syekhnurjati.ac.id](mailto:yunitadwij@syekhnurjati.ac.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman. Mulai dari agama, ras, suku bangsa, adat istiadat dan lain sebagainya (Mahdayeni et al., 2019; Rahman et al., 2020; Salim, 2017). Selain itu Indonesia terkenal pula dengan kearifan lokalnya. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut dan perlu dilestarikan agar keberadaannya tetap ada dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu (Muhyidin, 2017; Murniati et al., 2020; Niman, 2019).

Salah satu bentuk kearifan lokal yakni makanan yang bernama "baliung". Baliung ini adalah makanan khas yang berasal dari Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Biasanya makanan ini diproduksi warga sekitar ketika ulang tahun Desa Cipasung. Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat desa setempat. Selain itu tradisi ini juga sebagai implementasi nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, menjadi ciri khas masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan melestarikan budaya yang ada (Erviana & Faisal, 2022).

Tradisi membuat makanan baliung ini merupakan salah satu tradisi yang masih lestari sampai saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran masyarakat setempat yang memiliki tekad yang kuat untuk tetap melestarikan budayanya. Salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya baliung ini ialah dengan mengenalkan pula kepada anak-anak.. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui budayanya sendiri sehingga tradisi tersebut sudah tertanam dalam benak anak.

Anak usia dini adalah anak yang usianya 0-8 tahun, usia yang masih suci dan terbebas dari dosa. Aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian dan asupan yang baik, meliputi kesehatan, gizi, dan pendidikan. Namun, diperlukan perlakuan yang berbeda dalam menghadapi masing-masing anak, karena anak terkadang memiliki kebutuhan yang berbeda pula (Fauzia, 2015).

Sedangkan pendapat lain tentang anak usia dini adalah individu yang unik yakni memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi terutama yang sesuai dengan tahapan yang dilalui anak itu. Potensi bawaan ini membutuhkan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang optimal terutama pada anak usia dini (Syafri, 2018).

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa, dalam hal ini anak-anak pula lah yang akan meneruskan estafet kebudayaan bangsa. Selain itu anak usia dini seyogyanya mendapatkan pendidikan yang layak dan terintegrasi dari berbagai aspek perkembangan, karena dengan pendidikan salah satunya mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pengenalan budaya daerah setempat.

Pengenalan makanan baliung bagi anak usia dini yang dikemas dalam pembelajaran sejalan dengan program penguatan profil belajar pancasila yang tertera dalam implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut didesain bukan tanpa tujuan. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran (Aprima & Sari, 2022).

Pada prosesnya pengenalan makanan baliung pada anak usia dini ini yaitu perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yakni mengenalkan makanan baliung pada TK Tunas Mekar Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Fadli, 2021; Strauss & Corbin, 2003). Penelitian ini menganalisis terkait implementasi tradisi baliung dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Tunas Mekar Desa Lemah Sugih Kab. Majalengka. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017:72). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi ketika peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua siswa dalam pengimplementasian tradisi Baliung dalam projek penguatan profil pelajar pancasila.

Subjek dalam penelitian ini adalah jurnal – jurnal penelitian terdahulu berstandar yang sesuai dalam penelitian yang ada. Metode pengumpulan jurnal merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Baliung

Baliung atau laksa bukan hanya makanan khas namun merupakan makanan tradisional yang tidak saban wayah didapatkan karena hanya dibuat dan diajikan dalam waktu tertentu saja. Tradisi ngabaliung di Desa Ccipasung ini sudah ada sejak 317 tahun lalu dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Di Majalengka, baliung hanya dapat dinikmati setahun sekali dalam tradisi Buku Taun yang masih diselenggarakan di beberapa desa. Wajar jika cukup sulit untuk mendapatkan baliung karena tempat dan waktu pembuatannya yang terbatas. Tiga desa di Majalengka yang masih mengolah baliung di antaranya Desa Cipasung dan Desa Borogojol di Kecamatan Lemah Sugih serta Desa Suniabarur di Kecamatan Banjaran.

Di tiga desa tersebut tradisi Buku Taun masih diselenggarakan sebagai tanda syukur masyarakat atas berkah dari yang Maha Kuasa di setiap akhir tahun, sekaligus menyambut datangnya bulan Muharam dalam tahun baru Islam.

Prosesi ngalaksa merupakan tradisi ritual yang sarat dengan nilai kearifan lokal yang di dalamnya selalu menghadirkan proses pembuatan makanan dari bahan tepung beras yang diolah secara tradisional. Di Rancakalong maupun di Cipasung proses pembuatannya sama. Di Cipasung pembuatan baliung dikerjakan beberapa hari sebelum puncak acara Tutup Taun yang diselenggarakan di pelataran tanah tepian Situs Cikencong yang berada di kawasan situs sejarah Gunung Ageung.

Menjelang tutup Buku Taun di Cipasung, kaum dapur, yakni para emak-emak dan mojang, akan disibukan membuat baliung di dapurinya masing-masing. Dari mencari daun congkok untuk bungkus baliung, memeram beras yang sudah dicuci bersih lantas dipermentasi dengan cara ditutup dengan daun sejenis talas selama beberapa hari, sampai kemudian dibuat tepung dan siap menjadi Baliung. Pembuatan tersebut tidak menggunakan bumbu apa pun dan wanita yang mengolah baliung tidak boleh dalam keadaan haid.

### Implementasi Pembelajaran di TK Berbasis Budaya Lokal "Baliung"

Baliung merupakan salah satu makanan tradisional desa Cipasung yang masih ada hingga saat ini. Makanan tradisional Baliung digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak di TK Tunas Mekar. Tujuan dari pembelajaran berbasis budaya lokal Baliung ini adalah agar siswa mengetahui sejarah/budaya kearifan lokal Desa Cipasung, siswa mendapatkan penguatan pelestarian budaya lokal, siswa mengetahui peringatan hari besar atau buku taun Desa Cipasung, dan siswa mengetahui keunikan yang ada di desa Cipasung.

Pembelajaran berbasis budaya lokal Baliung ini tentunya sangat bermanfaat bila diterapkan di kelas karena hal tersebut dapat menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya sekitar, menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan potensi, sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan pembelajaran tersebut anak mengetahui budaya lokal yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa TK Tunas Mekar baik potensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga mampu mempertahankan dan melestarikan budaya lokal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 Bab III menguraikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum PAUD 2013, salah-satu

prinsipnya yaitu kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya atau kearifan lokal masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Kurikulum perlu memuat keragaman potensi kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan daerah setempat untuk menghasilkan anak yang mengenal, mengapresiasi dan mencintai budaya daerah (Mimin, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Tunas Mekar sudah sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang sebelumnya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini salah satunya adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui pengalaman dan sifat keingin tahunya agar dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh jhon dewey bahwa pembelajaran dapat mengacu kepada konsep *learning by doing* yang bermakna bahwa pembelajaran dikatakan memiliki makna jika disertai tindakan sesuai keinginan yang akan dicapai (Norhikmah et al., 2022). Pendekatan ini dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan dan karakter anak-anak, karena anak-anak tidak hanya belajar teori tetapi juga yaitu dengan praktek secara langsung dalam membuat makanan tradisional Baliung. Alat dan bahan yang digunakan terdiri dari video cara membuat Baliung, beras, air, jubleg, halu, daun kajar-kajar, daun cariang, daun congkok, panci, pangayakan, sinduk, sendok, piring, gunting, tampah, baskom, kompor.

Dalam proses pembelajarannya, anak diajak langsung mengamati proses pembuatan baliung yang diproduksi sebagai makanan tradisional desa cipasung, makanan ini dibuat hanya dalam rangka "buku taun" Desa Cipasung yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Kegiatan yang dilakukan adalah: anak mengamati bahan yang akan dijadikan bahan pokok Baliung yaitu beras dan daun congkok, tanya jawab apa saja yang dilihat dan yang diamati, apa itu baliung, daun congkok tumbuhnya dimana, kenapa baliung beraroma khas, kemudian anak dikenalkan tentang rasa, tekstur, bentuk, pada daun congkok, kandungan apa yang terdapat pada baliung dan manfaatnya, mengenal konsep kasar halus, melihat video cara membuat Baliung, anak melihat proses pembuatan Baliung dari awal hingga akhir, setelah mengamati video hari pertama anak bekerjasama mencuci daun congkok secara bergantian, anak mengamati proses pembersihan beras, kemudian beras yang sudah di cuci bersih disimpan di wadah dengan ditambahkan air lalu ditutup menggunakan daun kajar-kajar didiamkan selama 1 malam, hari kedua anak melihat perbedaan beras yang sudah direndam selama satu malam, anak diajak melihat proses beras ditiriskan dan kembali di diamkan di dalam wadah yang dialasi dengan daun kajar-kajar selama 3 malam, berlanjut hari ke 3 anak membedakan aroma beras yang sudah didiamkan selama 3 malam, lalu anak bekerjasama dengan orang tua meniriskan beras di atas nyiru sebelum ditutu atau dihaluskan, setelah beberapa menit kemudian beras dihaluskan menggunakan alat halu dan jubleg, anak dilibatkan dalam proses mengayak tepung beras, setelah menjadi tepung lalu orang tua dan guru melakukan proses selanjutnya yaitu menuangkan tepung ke dalam wadah dan dicapur air mendidih dan diaduk hingga merata, setelah keduanya menyatu kembali bahan didiamkan selama 1 malam, hari ke empat dimulai proses pembungkusan dan anak ikut dilibatkan mengamati kegiatan tersebut, baliung dibungkus lalu di rebus kurang lebih 20 menit menggunakan hawu (perapian), setelah matang anak diikutsertakan dalam penggungtingan daun congkok supaya lebih terlihat rapi, terakhir anak menghitung jumlah baliung dari 1-10.

Selain mengenalkan dan mengajak anak ikut serta dalam proses pembuatan baliung, di kelas juga anak-anak membuat kreasi rok dan mahkota dari daun congkok dengan langkah-langkahnya yaitu: peserta didik dipersilakan untuk mengamati alat dan bahan yang akan dipakai, kemudian peserta didik menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dipakai, setelah itu pendidik menjelaskan cara membuat rok dan mahkota, lalu peserta didik dipersilakan untuk bertanya kemudian peserta didik diinstruksikan untuk mencoba bekerjasama membuat rok dan mahkota dari daun congkok.

### Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan Profil Pelajar Pancasila berkaitan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang Dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar Sepanjang hayat yang memiliki kompetensi Global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Gagasan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini dapat ditelusuri secara Lengkap dalam website Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud di link berikut: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. Bahkan, secara infografik dibuat sangat Menarik oleh Puspeka terkait dengan deskripsi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Lebih Spesifiknya, infografik Profil Pelajar Pancasila Dapat diakses pada website berikut: [https://Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page\\_Id=2817](https://Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_Id=2817). (Rusnaini et al., 2021).

Menurut (Widya et al., 2023) ada 6 profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Sama pentingnya dengan penerapan tradisi Baliung, karena dapat mengasah 6 profil pelajar Pancasila. Dengan anak usia dini/TK membuat makanan khas Baliung, menerapkan dan memberitahukan bahwa makanan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan YME. Selain itu juga, anak usia dini/TK akan tahu bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman sehingga perlu untuk menghargai keragaman yang global/menyeruluruh. Kemudian, dengan anak usia dini/TK membuat mahkota/rok dari daun baliung, akan membuat peserta didik dapat bekerja sama, mandiri, berpikir kritis dan kreatif karena melatih kerjasama kekompanikan dengan melihat semua pancaindera dan kontribusi antar guru maupun teman.

Menurut (Nursalam & Suardi, 2022) dalam bukunya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar, bahwasanya untuk dapat menerapkan seorang pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Maka peserta didik khususnya anak usia dini/TK, maka mereka harus mengimplementasikan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Dengan implementasi penerapan Profil Pelajar Pancasila di tradisi Baliung, bertujuan untuk peserta didik mampu memiliki akhlak mulia. Hal tersebut bisa didapatkan, ketika peserta didik bisa dapat menghargai satu sama lain.

Menurut (E. S. Hidayat, 2023) P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan kokurikuler berbasis project yang dirancang agar dapat mencapai kompetensi dan karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila yang dirancang sesuai standar kelulusan. Sehingga, dengan adanya pengenala tradisi Baliung diharapkan peserta didik akan merasa cinta terhadap negara Indonesia atau bangsanya sendiri. Sehingga, tujuan pembelajaran akan terciptanya pendidikan karakter akan tercapai.

Menurut (Andriani, 2022) anak usia dini/TK merupakan usia emas (*golden age*) karena dapat menyerap sumber informasi dengan cepat dan tepat. Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang pertama adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berkaitan dengan rasa syukur terhadap pemberian Tuhan, seperti halnya daun baliung yang hanya sebuah daun, tetapi memiliki banyak manfaat dan dampak positif bagi peserta didik. Anak usia dini/TK juga akan dapat bekerjasama atau bergotong royong dalam pembuatan projek tradisi baliung, dilaksanakan dengan bersemangat dan saling membantu. Kemudian, peserta didik juga akan berlatih secara mandiri karena berusaha dan terampil dalam proses pembuatan makanan khas Baliung. Selanjutnya, juga melatih kreatif dan bernalar kritis karena setiap anak usia dini/TK akan menyelesaikan sebuah projeknya dengan berbagai ide setiap masing-masing anak memiliki keanekaragaman/keunikan. Dan pastinya juga anak usia dini/TK akan merasa bahwa di sekitarnya mereka hidup tidak sendiri, melainkan banyak teman-teman dari berbagai suku. Oleh sebab itu, menghargai dan menghormati teman-teman dalam penyelesaian tradisi Baliung membuat peserta

didik memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dan membuat anak usia dini/TK memiliki karakter yang baik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Adapun kegiatan anak-anak TK Tunas Mekar dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 1.**

Mempersiapkan beras untuk dibuat Baliung



**Gambar 2.**

Membuat rok dan mahkota dari daun congkok

## KESIMPULAN

Anak usia dini (TK) akan dapat menerapkan atau implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena dikenalkan, diajak dan kerja sama dalam proses pembuatan baliung. Di dalam kelas juga anak-anak membuat kreasi rok dan mahkota dari daun congkok. Sehingga, melatih anak usia dini/TK, untuk mandiri, gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global karena berusaha menyelesaikan Baliung dengan bekerjasama membuat rok dan mahkota dari daun congkok. Tradisi Baliung memiliki potensi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak usia dini. Implementasi tradisi Baliung dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Tunas Mekar Desa Cipasung Kab. Majalengka berhasil meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Pembelajaran berbasis budaya lokal dengan tradisi Baliung memiliki potensi sebagai metode yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini. Karena dengan tradisi Baliung, anak-anak terlibat secara aktif dan mengalami langsung kegiatan budaya yang berkaitan dengan Pancasila. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tradisi Baliung. Tingginya minat dan antusiasme ini dapat membantu memperkuat pemahaman mereka tentang Pancasila. Melalui partisipasi aktif dan kegiatan budaya yang menyenangkan, anak-anak menjadi lebih terlibat dan tertarik dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, implementasi tradisi Baliung dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Tunas Mekar Desa Cipasung Kab. Majalengka terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak usia dini. Tradisi Baliung sebagai metode yang efektif dan melibatkan partisipasi aktif anak-anak dapat menjadi model yang berpotensi untuk

diterapkan dalam upaya mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan terperinci hendaknya peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang bervariasi agar dapat mengetahui lebih dalam hasil capaian anak setelah proses pembelajaran terkait tradisi Makanan Baliung. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari implementasi tradisi Baliung terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila dan perkembangan karakter anak-anak. Memperluas penelitian dengan melibatkan beberapa lembaga PAUD berbeda yang berada di sekitar Desa Cipasung untuk menguji efektivitas tradisi Baliung dalam memperkuat profil pelajar Pancasila secara lebih umum.

## Referensi

- Andriani, A. (2022). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)*. Maghza Pustaka.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Journal*, 13(1), 95–101.
- Erviana, Y., & Faisal, V. I. A. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6909–6923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303–318.
- Hidayat, E. S. (2023). *Refleksi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti* (M. Hidayat & Miskadi (eds.)). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Mimin, E. (2022). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 232–240.
- Murniati, M., Nasruddin, N., & Saifuddin, S. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Pada Karakter Generasi Muda. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Norhikmah, Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi : Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Nursalam, & Suardi. (2022). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. CV. AA. Rizky.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Salim, M. (2017). Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafri, F. (2018). Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242–250.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Efitra (ed.)). PT Sonpedia Publishing Indonesia.